

## ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Citrasari<sup>1</sup>, Jasiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: [citrasari862@gmail.com](mailto:citrasari862@gmail.com)<sup>1</sup>, [jasiah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:jasiah@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study is motivated by the importance of education as a means of shaping students' character amid increasingly complex moral, social, and digital challenges. The research problems focus on the nature of character education in the educational process, its strategies and implementation in schools, and the challenges and reinforcement efforts involved. This study aims to analyze the role of education in shaping students' character comprehensively. The research employed a qualitative approach using library research. Data were collected from relevant scientific journals, books, and academic documents, then analyzed through a descriptive analytical method. The findings show that character education is a central element of the educational process implemented through classroom learning, teacher role modeling, school culture, habituation, and extracurricular activities. The major challenges include environmental influences, digital media, limited teacher understanding, and weak family synergy. In conclusion, character education can only be effective when implemented in an integrated, consistent, and sustainable manner through collaboration among schools, families, and society.*

**Keywords:** *Character Education, Students, School Culture, Habituation.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di tengah berbagai tantangan moral, sosial, dan digital yang semakin kompleks. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana hakikat pendidikan karakter dalam proses pendidikan, bagaimana strategi dan implementasinya di sekolah, serta apa saja tantangan dan upaya penguatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan, media digital, keterbatasan pemahaman guru, dan lemahnya sinergi keluarga. Kesimpulannya, pendidikan karakter hanya dapat berhasil apabila dilaksanakan secara terpadu, konsisten, dan berkelanjutan oleh sekolah, keluarga, dan Masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Budaya Pembiasaan Sekolah.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga untuk membentuk watak, moral, dan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian inheren dari tujuan pendidikan, sebab peserta didik diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipahami semata sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik (Jasiah, 2017). Kebutuhan terhadap pendidikan karakter semakin mendesak ketika dunia pendidikan berhadapan dengan berbagai persoalan sosial yang menyentuh kehidupan anak dan remaja (Muhammadiyah, Novelti, Jasiah, Safar, & Nuramila, 2023a). KPAI melaporkan bahwa hingga Maret 2024 terdapat 383 pengaduan pelanggaran perlindungan anak, dan 34% di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Pada saat yang sama, KPAI juga mencatat bahwa populasi anak Indonesia pada 2023 mencapai sekitar 88,7 juta jiwa, sedangkan SNPHAR 2024 menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Data ini menunjukkan bahwa sekolah masih berhadapan dengan problem serius yang tidak hanya berkaitan dengan aspek pembelajaran, tetapi juga dengan pembinaan nilai, relasi sosial, dan keamanan psikologis peserta didik (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025). Dalam situasi demikian, pendidikan harus tampil sebagai ruang pembentukan karakter yang terencana, sadar, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter menjadi relevan karena ia bekerja pada ranah kebiasaan, keteladanan, penginternalisasian nilai, dan pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian siswa, mencegah masalah sosial remaja, menyiapkan generasi yang bertanggung jawab, serta mendukung kehidupan bermasyarakat dan prestasi akademik. Artinya, pendidikan karakter bukan pelengkap kurikulum, melainkan fondasi bagi pembentukan kualitas manusia yang utuh (Rahmah & Jasiah, 2025). Atas dasar itu, tema analisis pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Tema ini penting karena membuka pembacaan bahwa pembentukan karakter bukan hasil dari satu mata pelajaran atau

satu program sekolah saja, melainkan hasil dari keseluruhan proses pendidikan, mulai dari desain pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru.

1. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024

Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools pembiasaan, hingga keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial. Dengan kata lain, karakter peserta didik dibentuk oleh ekosistem pendidikan yang bekerja secara terpadu, bukan oleh intervensi yang bersifat parsial (Andikaratri & Atmojo, 2024). Data penguat kasus memperlihatkan bahwa problem karakter peserta didik bukan persoalan abstrak, melainkan persoalan faktual yang nyata di lapangan. KPAI mencatat pada 2023 terdapat 3.877 pengaduan kasus perlindungan anak, dan 329 di antaranya berkaitan dengan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Aduan tertinggi mencakup bullying atau perundungan, kekerasan seksual, kekerasan fisik maupun psikis, serta persoalan kebijakan sekolah dan pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah, yang idealnya menjadi ruang aman dan mendidik, masih menghadapi tantangan serius dalam membangun budaya relasional yang sehat dan berkarakter (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024). Pada level implementasi, problem pembentukan karakter juga tampak dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Studi Santika dan Dafit (2023) menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Dalam penelitian tersebut, dimensi gotong royong memperoleh persentase tertinggi, yaitu 84,60%, sedangkan dimensi bernalar kritis menjadi yang terendah, yaitu 61,60%. Penelitian itu juga mencatat hambatan berupa keterbatasan waktu, keterbatasan substansi pembelajaran, dan keterbatasan teknologi. Data ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang telah diupayakan, tetapi kualitas implementasinya masih beragam dan belum merata (Santika & Dafit, 2023). Kajian mengenai pendidikan karakter di Indonesia telah berkembang cukup luas dalam lima tahun terakhir. Andikaratri dan Atmojo (2024), melalui systematic review, menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada sekolah dasar di Indonesia diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian suasana sekolah, integrasi dalam pembelajaran, dan integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, studi tersebut juga menegaskan bahwa tantangan masih muncul pada aspek dukungan

pemerintah, perencanaan sekolah, evaluasi, dan keterlibatan orang tua. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah memiliki strategi yang cukup jelas, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan penguatan sistemik (Andikaratri & Atmojo, 2024). Penelitian lain dari Dole (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. Hasil analisis regresi sederhana dalam penelitian tersebut menunjukkan kontribusi pendidikan karakter terhadap kedisiplinan sebesar 53,2%. Temuan ini memberi dasar empiris bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi berimplikasi langsung pada perilaku nyata peserta didik, khususnya dalam aspek disiplin sebagai salah satu indikator karakter dasar di sekolah (Dole, 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, melihat bahwa Profil Pelajar Pancasila telah diposisikan sebagai wujud konkret pendidikan karakter di sekolah dasar (Norhidayah, Ningsih, Nurrahmi, Adyaputri, & Jasiah, 2025). Penelitian ini

## 2. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024

Author: Salma Salsabila, Khoirun Nisa' menunjukkan bahwa karakter tidak lagi dipahami sebagai materi tambahan, melainkan sebagai orientasi pembelajaran yang harus diwujudkan dalam enam dimensi utama. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, penguasaan teknologi, dan kondisi sekolah. Dengan demikian, penguatan karakter membutuhkan dukungan kelembagaan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Muhammadiyah, Novelti, Jasiah, Safar, & Nuramila, 2023b). Sementara itu, Pribadi et al. (2023) menegaskan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Studi tersebut menunjukkan bahwa guru berperan nyata dalam memfasilitasi tumbuhnya dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Di sisi lain, Primantiko et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Dua kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter menuntut sinergi antara peran guru dan kualitas lingkungan pendukung peserta didik (Nurhayati et al., 2024). Selain data kasus nasional, terdapat

data pendukung yang menguatkan bahwa pendidikan karakter perlu dibaca sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Kajian Rasyid et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi membentuk kepribadian siswa, mencegah masalah sosial, dan membekali peserta didik agar mampu hidup bertanggung jawab di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dimensi preventif sekaligus formatif: mencegah penyimpangan perilaku sekaligus membangun kebiasaan baik (Rasyid et al., 2024). Data pendukung lain terlihat dari hasil penelitian Primantiko et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan dapat membantu pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa masih ada peserta didik yang belum fokus saat pembelajaran berlangsung, serta bahwa lingkungan keluarga dan sosial sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Temuan ini menguatkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui program formal, melainkan membutuhkan penguatan dari lingkungan keseharian peserta didik (Cahyono & Jasiah, 2025). Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Dalam pembacaan Najili et al. (2022), pendidikan karakter dipahami bukan hanya sebagai upaya membuat peserta didik mengetahui nilai yang baik, tetapi juga mencintai nilai tersebut dan melaksanakannya dalam tindakan nyata. Artikel itu juga menegaskan formula 4M, yakni mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan kebaikan, serta menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Teori ini relevan karena mampu menjelaskan bahwa karakter tidak terbentuk

3. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024

Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools secara instan, melainkan melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Najili et al., 2022). Teori Lickona juga semakin relevan ketika dihubungkan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila. Kurniyanti et al. (2024) menjelaskan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila selaras dengan tiga elemen kunci pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu knowing the good, loving the good, dan doing the good. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di

Indonesia dapat dianalisis melalui sintesis antara teori karakter modern dan kerangka nilai kebangsaan yang hidup dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, teori ini layak digunakan sebagai pisau analisis utama dalam membaca bagaimana pendidikan membentuk karakter peserta didik secara utuh (Kurniyanti et al., 2024). Dari telaah pustaka di atas tampak bahwa penelitian tentang pendidikan karakter di Indonesia masih cenderung bergerak secara parsial. Andikaratri dan Atmojo (2024) lebih menekankan urgensi dan pola implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Dole (2021) berfokus pada pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan. Santika dan Dafit (2023) menitikberatkan implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter. Pribadi et al. (2023) lebih khusus membahas peran guru melalui proyek P5, sedangkan Primantiko et al. (2024) menyoroti strategi guru dan pengaruh lingkungan keluarga serta sosial. Rangkaian studi ini sangat penting, tetapi masing-masing masih mengulas satu sisi tertentu dari pembentukan karakter peserta didik (Jasiah et al., 2023). Celah penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang menganalisis pendidikan sebagai sistem pembentuk karakter yang utuh, yakni dengan memadukan landasan tujuan pendidikan, peran guru, budaya sekolah, pembiasaan, strategi pembelajaran, serta pengaruh keluarga dan lingkungan sosial dalam satu kerangka analitis. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membaca pembentukan karakter peserta didik secara lebih integratif, bukan sektoral. Kebaruan penelitian ini terletak pada cara pandangnya yang tidak membatasi pendidikan karakter pada satu program tertentu, seperti P5, atau pada satu indikator tertentu, seperti disiplin. Penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai ekosistem pembentukan karakter yang melibatkan tujuan pendidikan nasional, relasi guru dan peserta didik, budaya sekolah, pembiasaan, serta dukungan lingkungan keluarga dan sosial. Dengan demikian, novelty penelitian ini berada pada analisis integratif terhadap proses pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Kebaruan konseptual lainnya adalah penggunaan teori Thomas Lickona untuk membaca praktik pendidikan karakter dalam konteks Indonesia yang kini dikembangkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Sintesis ini membuat penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis untuk menjelaskan hubungan antara nilai, proses pendidikan, dan perilaku peserta didik.

Penelitian ini urgen karena berangkat dari realitas bahwa satuan pendidikan masih dihadapkan pada kekerasan, perundungan, dan persoalan relasi sosial yang

#### 4. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024

Author: Salma Salsabila, Khoirun Nisa' menunjukkan lemahnya internalisasi nilai karakter. Di tengah populasi anak Indonesia yang sangat besar, sekolah tidak dapat hanya berfokus pada capaian akademik, sebab kualitas generasi masa depan juga ditentukan oleh kualitas moral, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dibentuk selama proses pendidikan berlangsung (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025). Penelitian ini juga penting karena penguatan karakter terbukti berkaitan dengan kualitas perilaku peserta didik di sekolah. Ketika pendidikan karakter mampu memengaruhi kedisiplinan, memperkuat gotong royong, dan menumbuhkan tanggung jawab, maka penelitian tentang bagaimana pendidikan membentuk karakter menjadi sangat relevan untuk pengembangan kebijakan, desain pembelajaran, dan budaya sekolah yang lebih efektif. Dalam konteks ini, urgensi penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis bagi sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada kajian tentang pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber ilmiah lain yang relevan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami konsep pendidikan karakter secara mendalam dan sistematis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan, pendidikan karakter, pembentukan kepribadian peserta didik, serta peran lingkungan pendidikan. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti peraturan perundang-undangan, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan referensi lain yang masih berkaitan dengan topik

penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, dan mengelompokkan bahan pustaka yang relevan sesuai fokus kajian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara menelaah isi berbagai sumber pustaka, kemudian mengidentifikasi gagasan utama, menghubungkan pendapat para ahli, dan menarik kesimpulan sesuai rumusan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis, sehingga peneliti tidak hanya memaparkan isi sumber, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap data tersebut. Melalui langkah ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk karakter peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. 6| Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat pendidikan karakter dalam proses pendidikan terletak pada usaha sadar untuk membentuk manusia yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial. Dalam pengertian ini, pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dari proses belajar, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri, karena sekolah pada dasarnya harus menjadi lingkungan yang menumbuhkan etika, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup yang baik. Gowasa et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan moral peserta didik, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi bergerak ke arah pembentukan perilaku yang bernilai. Dari sisi teoritis, hakikat pendidikan karakter tampak pada orientasinya untuk membangun budi pekerti dan sopan santun sebagai bagian dari kualitas kepribadian peserta didik (Mahmudah, Jasiah, & Dakir, 2025). Najili et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter lahir sebagai jawaban atas berbagai persoalan moral dalam dunia pendidikan, sehingga tujuannya bukan hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter dijalankan melalui formula 4M, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan, dan mengerjakan kebaikan. Rumusan ini menunjukkan bahwa karakter tidak cukup diajarkan sebagai konsep, melainkan harus

diinternalisasikan hingga menjadi kebiasaan hidup. Dalam proses pendidikan, pendidikan karakter pada dasarnya bekerja melalui integrasi nilai ke dalam seluruh aktivitas sekolah (Fadhilla & Jasiah, 2025). Andikaratri dan Atmojo (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar di Indonesia dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian, integrasi dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memperlihatkan bahwa hakikat pendidikan karakter bukan terletak pada banyaknya materi moral yang disampaikan, melainkan pada konsistensi lingkungan pendidikan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bernilai. Dengan demikian, karakter terbentuk melalui proses yang berulang, terarah, dan melekat pada kehidupan sekolah sehari-hari. Hakikat pendidikan karakter juga tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah. Insani dan Basuki (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui kegiatan pembiasaan, literasi, serta perencanaan dan pelaksanaan program yang baik. Dalam konteks ini, karakter tumbuh bukan hanya karena peserta didik mendengar nasihat, tetapi karena mereka hidup di dalam sistem nilai yang terus dipraktikkan. Oleh sebab itu, sekolah yang ingin berhasil membentuk karakter harus menata iklim sosialnya agar nilai seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian benar-benar hadir dalam praktik keseharian. 7 | Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Author: Salma Salsabila, Khoirun Nisa' Pada tahap implementasi mutakhir, hakikat pendidikan karakter semakin jelas terlihat dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud pendidikan karakter di sekolah dasar (Jasiah, Maisura, Susilo, Trinova, & Yuniendel, n.d.). Artinya, pendidikan karakter kini dipahami sebagai proses pembentukan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Meskipun implementasinya masih menghadapi kendala waktu, substansi, dan teknologi, arah ini memperlihatkan bahwa karakter telah diposisikan sebagai tujuan pembelajaran yang substantif, bukan sekadar slogan normative (Akbar & Jasiah, 2025). Sejalan dengan itu, Kurniyanti et al. (2024) menjelaskan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila selaras dengan tiga unsur utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu knowing the good, loving the good, dan doing the good. Kesesuaian ini memperkuat pemahaman bahwa hakikat pendidikan karakter dalam proses pendidikan adalah proses pengenalan nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai secara utuh. Jadi, pendidikan karakter tidak cukup

berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus bergerak sampai peserta didik mampu menjadikan nilai sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam titik inilah pendidikan benar-benar berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

## 1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan baik agar menyatu dalam kepribadian peserta didik. Dalam pengertian ini, karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengetahuan moral, kesadaran batin, dan tindakan nyata. Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban atas berbagai persoalan moral dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik tidak cukup hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga perlu memiliki budi pekerti, sopan santun, dan orientasi hidup yang baik (Fauzi & Jasiah, 2025). Karena itu, pembentukan karakter harus dipahami sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap kegiatan belajar. Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Nilai yang diajarkan di kelas akan lebih bermakna apabila diulang dalam perilaku sehari-hari hingga menjadi kebiasaan. Putra dan Fathoni (2022) menunjukkan bahwa karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar dapat dibentuk melalui pembiasaan yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa karakter tidak cukup ditanamkan lewat nasihat, tetapi perlu dilatih melalui rutinitas, ketertiban, dan konsistensi aturan. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik menuntut kesinambungan antara nilai yang diajarkan dan kebiasaan yang dijalankan. Pembentukan karakter peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai figur pendidik yang hadir langsung dalam kehidupan sekolah. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan nilai, pembimbing sikap, dan 8 | Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools pengarah perilaku. Pribadi et al. (2023) menunjukkan bahwa guru memiliki peran nyata dalam menanamkan nilai karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang tampak pada berkembangnya nilai beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter peserta didik terbentuk secara lebih kuat ketika guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menghadirkan keteladanan dan pendampingan yang konsisten. Dalam konteks kebijakan pendidikan mutakhir, pembentukan karakter peserta

didik semakin dipertegas melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Implementasi Profil Pelajar Pancasila diarahkan untuk mendukung mutu pendidikan melalui penguatan karakter dan pengembangan kompetensi, termasuk kemampuan memecahkan masalah, bertanggung jawab, dan peduli terhadap isu di sekitar (Aida, Jasiah, Normuslim, & Muslimah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik saat ini tidak lagi ditempatkan di pinggir proses pendidikan, melainkan menjadi tujuan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan karakter telah bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih operasional dan kontekstual. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang sehat dan proses pembelajaran yang konsisten. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berperan besar dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar melalui keteladanan guru, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan nonakademik. Nilai yang dominan terbentuk meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, penelitian itu juga menunjukkan adanya hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang keluarga, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga agar berlangsung secara berkelanjutan. Pada akhirnya, pembentukan karakter peserta didik harus diukur dari perubahan perilaku nyata, bukan hanya dari penguasaan konsep tentang nilai. Pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar (Aida, Jumrodah, Jasiah, & Siminto, 2025). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pembentukan karakter memiliki dampak konkret terhadap perilaku sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui mana yang baik, tetapi juga peserta didik yang terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sosialnya

## **2. Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Strategi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian nasihat moral, tetapi harus dirancang 9| Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Author: Salma Salsabila, Khoirun Nisa' sebagai sistem

yang hidup dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi harian warga sekolah. Andikaratri dan Atmojo (2024) menegaskan bahwa sekolah di Indonesia umumnya melaksanakan pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian suasana sekolah, integrasi dalam pembelajaran, dan integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang efektif bersifat menyeluruh, karena karakter tidak terbentuk melalui satu kegiatan tunggal, melainkan melalui pengalaman pendidikan yang berulang dan konsisten. Salah satu strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai bagian terpisah, tetapi dimasukkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Aluf (2024) menjelaskan bahwa strategi pengembangan kurikulum Merdeka untuk memperkuat karakter meliputi identifikasi kebutuhan, penyesuaian kurikulum, penguatan kompetensi dasar, pemanfaatan teknologi, pelibatan pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa pembelajaran karakter terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter menjadi lebih operasional karena nilai-nilai karakter hadir dalam tujuan belajar, metode, materi, dan pengalaman belajar peserta didik. Strategi berikutnya yang sangat penting adalah pembangunan budaya sekolah. Budaya sekolah berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai, sebab peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari suasana yang mereka alami setiap hari. Insani dan Basuki (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui kegiatan pembiasaan, penguatan literasi, serta perencanaan dan pelaksanaan program yang baik mampu membantu pembentukan karakter peserta didik. Hal ini berarti implementasi pendidikan karakter akan lebih kuat apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan yang tertib, peduli, religius, dan menghargai sesama, sehingga nilai karakter tidak hanya diketahui, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta didik. Dalam praktik yang lebih konkret, pembiasaan budaya sekolah menjadi bentuk implementasi yang paling mudah dikenali dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Indrianingrum et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dijalankan melalui kegiatan-kegiatan budaya sekolah seperti salat zuhur berjamaah untuk menumbuhkan karakter religius, kegiatan unjuk bakat untuk menumbuhkan nasionalisme dan kepercayaan diri, piket kelas untuk membangun gotong royong, penerapan 5S untuk membentuk integritas, serta keikutsertaan dalam pramuka untuk melatih kemandirian. Temuan ini memperlihatkan

bahwa strategi pendidikan karakter akan lebih efektif ketika diterjemahkan ke dalam aktivitas rutin yang sederhana, dekat dengan pengalaman peserta didik, dan dilakukan secara terus-menerus. Implementasi pendidikan karakter di sekolah juga sangat bergantung pada peran guru. Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga pengarah nilai, model perilaku, dan fasilitator internalisasi karakter. Pribadi et al. (2023) menjelaskan 10| Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools bahwa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang tampak pada tumbuhnya dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dari sini terlihat bahwa strategi implementasi pendidikan karakter tidak hanya terletak pada program sekolah, tetapi juga pada kualitas keterlibatan guru dalam mendampingi peserta didik agar nilai yang dipelajari benar-benar berubah menjadi sikap dan perilaku. Sejalan dengan itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah saat ini juga berkembang melalui penggunaan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Primantiko et al. (2024) menemukan bahwa dalam pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka, guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan sebagai strategi utama. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas, dan bahwa lingkungan keluarga serta sosial sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Artinya, strategi sekolah dapat berjalan baik, tetapi hasilnya akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan luar sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di kelas. Selain pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi strategi implementasi pendidikan karakter yang penting. Setyastuti et al. (2024) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan media yang efektif untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab melalui latihan teori, praktik, permainan, dan latihan rutin. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami langsung nilai disiplin, kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kelompok. Dengan demikian, ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana praksis yang menghubungkan nilai dengan tindakan nyata. Pada akhirnya, strategi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah akan efektif apabila dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan konsisten. Huda et al. (2025) menunjukkan

bahwa kegiatan pembiasaan yang dirancang dengan program yang jelas, metode yang tepat, dan teladan guru yang kuat terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun tetap terdapat hambatan seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kesadaran diri siswa. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak cukup bergantung pada slogan atau program seremonial, tetapi harus dibangun sebagai budaya pendidikan yang melibatkan kurikulum, guru, kegiatan rutin, ekstrakurikuler, dan dukungan lingkungan secara terpadu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, hakikat pendidikan terletak pada upayanya menumbuhkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dipahami sebagai bagian inti dari tujuan pendidikan, bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui berbagai unsur pendidikan yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran di kelas, keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berulang, terarah, dan konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ketika nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kerja sama, dan religiusitas diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, maka peserta didik akan lebih mudah menghayati dan mempraktikkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana sekolah mampu menghadirkan lingkungan yang mendidik, memberi teladan, dan membangun pembiasaan yang positif. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan keluarga, kebijakan pendidikan yang mendukung, serta lingkungan sosial yang positif. Sebaliknya, faktor penghambat dapat berupa lemahnya pemahaman tentang

pendidikan karakter, kurangnya konsistensi pembiasaan, rendahnya dukungan keluarga, serta pengaruh negatif lingkungan dan media digital. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik menuntut kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan benar-benar mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. 12| Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apnitami, P., & Wibisono, G. (2023). Evaluasi pengaruh proyek base transceiver station (BTS) universal service obligation (USO) di wilayah tertinggal, terdepan, terluar (3T). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1). <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jskm/article/view/5131> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). Pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang.
- Aida, N., Jasiah, J., Normuslim, N., & Muslimah, M. (2025). INTEGRASI BUDAYA LOKAL DAYAK, BANJAR, DAN JAWA DALAM KURIKULUM PAUD UNTUK Mendukung Profil Pelajar Pancasila di Kalimantan Tengah. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 104–107. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v5i2.6870>
- Aida, N., Jumrodah, J., Jasiah, J., & Siminto, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Materi Ke PUPR-AN. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 446–454. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1058> Akbar, R., & Jasiah, J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 496–503. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3578> Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo. (2024, September 10).
- Peluncuran hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) Tahun 2024. Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi 2023. Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik telekomunikasi Indonesia 2024.

- Cahyono, Y. T., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan LKM Berbasis Project Based Learning Pada Materi SKI Dinasti Umayyah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 548–555.
- Fadhilla, S. Z., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Lembar Refleksi Diri Untuk Meningkatkan Empati Dan Kepekaan Sosial Mahasiswa PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 540–547.
- Fauzi, N. A., & Jasiah, J. (2025). Penerapan Gamifikasi Powtoon Dan Quizizz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa SMA Negeri 6 Palangka 13| Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Author: Salma Salsabila, Khoirun Nisa' Raya. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 331–343. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3482>
- Fajar, I. (2021). Kesenjangan digital tingkat ketiga pada pemuda pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.4260>
- Hanifah, H. T., Az Zahra, R., & Rachman, I. F. (2024). Model pendidikan literasi digital pada masyarakat desa: Strategi pengembangan kemampuan digital untuk meningkatkan kualitas hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 42–47. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.720>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. doi:10.36982/jpg.v8i3.3236
- Jasiah, J. (2017). Pemanfaatan Internet pada Matakuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i1.267>
- Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., Trinova, Z., & Yuniendel, R. K. (n.d.). Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka | JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Retrieved from <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2914>
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwan, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., ... Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500. <https://doi.org/10.54082/jippm.162>
- Kamal, K., Makmur, J., Makmur, M. A., &

- Ibrahim, M. R. (2021). Aksesibilitas media online pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 33–40. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060205>
- Nababan, S., Widhihatmini, Desi, Y. P., & Utomo, A. S. (2025). Model komunikasi dalam meningkatkan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pekommas*, 10(1), 133–142. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.6021>
- Widhihatmini, Desi, Y. P., & Utomo, A. S. (2025). Model komunikasi dalam meningkatkan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pekommas*, 10(1), 133–142. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.6021>
- Rahmadi, I. F., & Hayati, E. (2020). Literasi digital, massive open online courses, dan kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(1), 91–104. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>
- Irsyaduna: *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 4, No. (1) 2024 Title: Example: The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools Rahmadi, I. F., & Hayati, E. (2020). Literasi digital, massive open online courses, dan kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(1), 91–104. [doi:10.31445/jskm.2020.2486](https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486)
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusananto, T., Akbar, M. R., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., Rahajeng, E., Nay, F. A., Irawan, J. D., Muflihah, Y., & Asari, A. (2022). Literasi digital. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Saputra, D. F. (2023). Literasi digital untuk perlindungan data pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3). <https://doi.org/10.35879/jik.v17i3.454>
- Takariani, C. S. D., Sari, D., Pangaribuan, T. R. A., & Simatupang, O. (2023). Literasi digital masyarakat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5108>
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam Zam, & Qadaruddin. (2022). Literasi digital dan mobile learning. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A.-Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29394>

- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A.-Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29394>
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan civic literacy dengan memanfaatkan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommass/article/view/5126>
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan civic literasi dengan memanfaatkan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5126>
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. doi:10.56873/jpkm.v6i2.4271
- Saputra, D. F. (2023). Literasi digital untuk perlindungan data pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3), 1–8. doi:10.35879/jik.v17i3.454
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A.-Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637. doi:10.31004/jptam.v9i2.29394
- Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 4, No. (1) 2024 Author: Salma Salsabila, Khoirun Nisa' Mahmudah, M., Jasiah, J., & Dakir, D. (2025). MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.535> 10(2), 528–536.
- Muhammadiyah, M., Novelti, N., Jasiah, J., Safar, M., & Nuramila, N. (2023a). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2276–2288.
- Muhammadiyah, M., Novelti, N., Jasiah, J., Safar, M., & Nuramila, N. (2023b). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2276–2288.
- Norhidayah, S., Ningsih, S. H., Nurrahmi, D., Adyaputri, E., & Jasiah, J. (2025). ANALISIS INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA CHANNEL

YOUTUBE HANUM. Jurnal Al-Fatih, 8(1), 296–331.

<https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.484>

Nurhayati, S., Tersta, F. W., Karwanto, K., Mintarsih, M., Jasiah, J., Sulaiman, S., ... Nur, M.

D. M. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Orang Dewasa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmah, M., & Jasiah, J. (2025). PENGEMBANGAN VIDEO INTERAKTIF BERBASIS

EDPUZZLE PADA MODEL ASSURE DALAM MATA PELAJARAN FIKIH KELAS

X MA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA. *JOURNAL SAINS*

*STUDENTRESEARCH*,3(1),468–478. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3560>.